

## ABSTRAK

Pembangunan subsektor peternakan, selain melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal, terkait dengan interaksi yang terjadi dengan wilayah disekitarnya. Pemikiran penelitian tentang kajian interaksi keruangan pada wilayah pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Wonosobo didasari pada perkembangan kegiatan peternakan sapi perah yang semakin pesat dengan berbagai aktifitasnya, serta intensifikasi usaha peternakan sapi perah yang menjadi salah satu fokus pengembangan peternakan di Kabupaten Wonosobo. Hal ini berakibat pada meningkatnya skala usaha ternak sapi perah dan kebutuhan akan faktor-faktor produksinya. Juga, produksi dan pemasaran produk ternak sapi perah

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis interaksi keruangan pada wilayah pengembangan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Wonosobo. Sasarannya : Mengidentifikasi karakteristik pelaku usaha dan sarana produksi peternakan yang dibutuhkan oleh peternak sapi perah, mengidentifikasi karakteristik pengolahan produk hasil ternak yang dilakukan, serta mengidentifikasi dan menganalisis pola aliran pemasaran produk ternak yang dilakukan oleh para peternak sapi perah di wilayah pengembangan usaha peternakan di Kabupaten Wonosobo.

Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis yang dilakukan antara lain : Siklus Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Wonosobo, Karakteristik Pelaku Usaha Peternakan Sapi Perah, Karakteristik Sarana Produksi Peternakan Sapi Perah, Karakteristik Pengolahan Hasil Ternak Perah serta Pola Aliran Pemasaran Produk Ternak.

Analisis karakteristik pelaku usaha peternakan sapi perah, analisis ini mengamati dominasi karakteristik pelaku usaha peternakan sapi perah dilihat dari : jenis kelamin pria (90,91); umur 41-50 th (47,73%); tingkat pendidikan SD (52,27%); pekerjaan pokok peternak (84,09%); skala usaha tradisional (90,91%) dan pendapatan Rp. 1.100.000,00-2.500.000,00/bulan (45,45%). Terdapat interaksi dalam : pembelian bibit sapi perah Kabupaten Semarang dan memenuhi sendiri (17,66%); peralatan kandang Kabupaten Wonosobo, (37,31-62,50%), kecuali karpet kandang (Kabupaten Boyolali)(57,33%); pakan hijauan dan tambahan daerah setempat (100% dan 67,68%), konsentrat distributor di Kabupaten Wonosobo (28,07%); obat, vaksin, premix, distributor di Kabupaten Wonosobo (78,89 – 84,09%), penjualan susu segar daerah setempat (31,16%), susu olahan daerah setempat, Magelang, Semarang dan Yogyakarta (50%), kotoran ternak segar daerah setempat (44,79%), kotoran ternak olahan daerah setempat (47,03%), penjualan betina produktif Kabupaten Wonosobo (33,33%), Penjualan anakan Kabupaten Wonosobo (33,33%), serta ternak afkir Kabupaten Boyolali (62,26%). Hal ini membuktikan terdapat interaksi pada wilayah pengembangan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Wonosobo dengan daerah lain, dengan telah dipenuhinya semua unsur interaksi wilayah, yaitu : komplementaritas, transferabilitas dan *intervening opportunity*.

Rekomendasi studi, antara lain: peningkatan produktivitas ternak melalui pembinaan dan fasilitasi kelembagaan, skala usaha dan SDM peternak; dan akses mengenai pemasaran, promosi serta perkembangan teknologi, serta meningkatkan sarana dan prasarana wilayah pengembangan usaha peternakan sapi perah.

**Keyword : interaksi keruangan, wilayah pengembangan, peternakan sapi perah**